

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja adalah tahapan tumbuh kembang yang terjadi pada manusia diantara anak-anak dan dewasa. Remaja adalah penduduk dengan umur 10-18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN, 2014) menjelaskan bahwa umur remaja adalah 10-24 tahun dan lajang. Perkembangan pada remaja dapat berbeda baik pada perempuan maupun laki-laki dari segi usia. Perempuan dikatakan remaja ketika menginjak usia 12-21 tahun, sedangkan laki-laki pada rentang usia 13-22 tahun (Mappiare, 1982; Ali & Asrori, 2012 dalam Rahmawati 2017). Kriteria usia remaja pun dapat dikelompokkan menjadi usia remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Usia remaja awal untuk perempuan 13-15 tahun dan laki-laki 15-17 tahun, usia remaja pertengahan untuk perempuan adalah 15-18 tahun dan laki-laki berusia 17-19 tahun, sedangkan usia remaja akhir untuk perempuan 18-21 tahun dan laki-laki berusia 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Masa remaja adalah berlakunya periode masa pematangan organ reproduksi atau disebut juga pubertas. Masa tumbuh kembang yang terjadi pada remaja disebut juga dengan *adolescent* (Hurlock, 1980; Ali & Asrori, 2012 dalam Rahmawati, 2017). Masa remaja merupakan masa dengan segala perubahan. Salah satu perubahan yang mempengaruhi psikis berupa perubahan kondisi fisik (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014). Berbicara mengenai perubahan kondisi fisik pada remaja, sering kali remaja mengalami *acne vulgaris*.

Acne vulgaris adalah penyakit kulit dikarenakan adanya inflamasi kronik pada kelenjar keringat unit pilosebaceous dikarenakan produksi minyak berlebih sehingga menyumbat pori-pori (Rycroft, Robertson & Wakelin, 2010 dalam Winardi & Wahab, 2017). *Acne vulgaris* dominan terjadi pada area wajah namun dapat pula pada area dada, punggung, leher, bahu dan lengan (Wasitaatmadja, 2011 dalam Rahmawati, 2017). Jenis *acne vulgaris* dapat berupa komedo, papul, nodul dan pustule (Wasitaatmadja, 2008 dalam Marlina & Ismainar, 2014). *Acne*

vulgaris yang sering terjadi pada masa remaja disebabkan oleh faktor hormonal, dan faktor lainnya yaitu, makanan tinggi lemak (kacang-kacangan, makanan yang mengandung susu, gorengan), makanan tinggi gula dan kalori, makanan cepat saji, adanya kekeliruan dalam penggunaan kosmetik dan obat, konsumsi alkohol, stress, tidak memperhatikan kebersihan wajah, kondisi kulit wajah yang rentan terhadap perubahan iklim/cuaca/lingkungan, terjadinya infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Propionibacterium acnes*, genetik, serta kurangnya pengetahuan mengenai penyebab timbulnya *acne vulgaris* (Wasitaatmadja, 2008 dalam Marlina & Ismainar, 2014).

Prevalensi *acne vulgaris* mempengaruhi 9,4% dari populasi global, menjadikannya penyakit paling umum ke-8 di dunia. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa *acne vulgaris* terjadi pada remaja pubertas dan laki-laki dengan jumlah terbanyak (Tan & Bhate, 2015). Kelompok studi Dermatologi Kosmetik Indonesia PERDOSKI (2013) menyatakan *acne vulgaris* menempati urutan ke-3 penyakit terbanyak dari jumlah pengunjung Departemen Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin di RS maupun Klinik Kulit. Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FKUI/RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo-Jakarta di Indonesia menyatakan bahwa angka kejadian *Acne vulgaris* terdapat 95-100% laki-laki dan 83-85% perempuan dengan usia 16-17 tahun, sedangkan pada usia dewasa didapatkan penderita *acne vulgaris* pada perempuan sebesar 12% dan pada laki-laki yaitu 3% (Sudharmono, 2009 dalam Rahmawati, 2017). Data rekam medis dari Klinik *Aesthetic Yasfina Beauty Care* Bogor pada 3 bulan terakhir didapatkan 15 pasien mengalami *acne vulgaris* ringan-berat dengan jumlah pasien paling banyak pada perempuan 12 orang (80%) dan laki-laki 3 orang (20%) dengan rata-rata usia 16 tahun. *Acne vulgaris* biasanya dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan kecemasan hingga berdampak pada konsep diri seseorang yang mengalami hal tersebut.

Sinaga (2015 dalam Yeti, 2016) mengatakan konsep diri merupakan perihal cara individu memandang dirinya sehingga memiliki pengaruh terhadap psikologis. Pandangan terhadap diri sendiri secara realistis, sikap menerima dan dapat menyukai apa yang ada pada dirinya mempengaruhi kecemasan dan harga

diri. Keliat (2002 dalam Yeti, 2016) menjelaskan bahwa didalam konsep diri terdapat harga diri, ideal diri, citra diri, identitas personal serta penampilan peran.

Sampelan, Pangemanan & Kundre (2017) melakukan penelitian di SMPN 1 Likupang Timur didapatkan hasil 42 remaja yang mengalami *acne vulgaris* mengalami kecemasan dengan persentase 64,3% kecemasan ringan, 19% kecemasan sedang, dan 16,7% kecemasan berat. Selain itu, Alanazi, Hammad & Mohamed (2018) menjelaskan dari hasil penelitiannya di *Secondary School Students In Arar City, Saudi Arabia* bahwa 14,3% penderita *acne vulgaris* sebanyak 56,3% memiliki dampak psikologis ringan–sedang dan 14,5% berdampak besar terhadap *acne vulgaris*. Gangguan psikologis terjadi dikarenakan perubahan citra diri yang dialami, membuat mereka tidak nyaman dan merasa berbeda dengan teman-temannya yang tidak mengalami hal serupa, seperti *acne vulgaris*. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Yeti (2016) kepada mahasiswa keperawatan yang mengalami *acne vulgaris* di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, didapatkan data dari 43 orang (95,6%) mengalami konsep diri positif begitu pun dengan ideal diri, harga diri, identitas diri dan penampilan peran. Oleh sebab itu, dari keseluruhan responden mayoritas tidak menunjukkan pada konsep diri yang negatif.

Selain dari segi konsep diri, *acne vulgaris* pun dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap penderitanya mengenai penyebab, penanganan hingga pencegahan. Pengetahuan adalah proses kognitif yang bersifat kompleks, berupa persepsi, komunikasi, dan penalaran (Cavell, 2002 dalam Nurmalita, 2018). Pengetahuan adalah pemahaman berupa berita, data, penjelasan atau keterangan yang didapatkan dari hal yang sudah dialami dengan mempersepsikan (Oxford Dictionary, 2018 dalam Malicha, 2018). Kesimpulannya adalah pengetahuan merupakan hasil dari penalaran seseorang mengenai suatu hal.

Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja yang mengalami *acne vulgaris* maupun masyarakat luas, mereka akan menghindari penyebab munculnya *acne vulgaris* dan dapat melakukan pencegahan, yaitu dengan membersihkan wajah secara rutin, menjaga pola makan, mengatur gaya hidup dengan rajin berolahraga, menghindari stress, menggunakan kosmetik seperlunya serta tak lupa untuk membersihkan wajah usai memakai kosmetik terutama sebelum tidur. Selain itu,

perlu juga diketahui mengenai fase penyembuhan *acne vulgaris* supaya penderita tidak merasa kehilangan harapan bahkan depresi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) bahwa tingkat pengetahuan murid SMK VIP Al-Huda Kebumen terkait *acne vulgaris* sebesar 25 orang (43,9%) dengan kategori berpengetahuan baik dan 32 orang (56,1%) pada kategori berpengetahuan cukup. Marlina & Ismainar (2014) melalui penelitiannya di SMK Taruna Pekanbaru memaparkan bahwa 67 responden diantaranya 57% termasuk dalam kategori pengetahuan yang kurang dan mengalami *acne vulgaris*. Kesimpulannya adalah responden *acne vulgaris* dengan pengetahuan yang kurang terancam 3 kali mengalami *acne vulgaris* jika dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mogharbel, Fageeha & Alshotairy (2017) mengenai *Assessment of Knowledge, Attitude and Practice toward Acne Vulgaris among Community In Jeddah City* didapatkan 153 orang (34,8%) berpengetahuan kurang, 260 orang (59,1%) berpengetahuan cukup, 27 (6,1%) berpengetahuan baik. Ia menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesadaran *acne vulgaris*.

Pengetahuan seseorang yang mengalami *acne vulgaris* akan menunjukkan sikap yang nantinya dapat dikategorikan baik maupun kurang baik. Sikap merupakan tanggapan seseorang yang belum terbuka terhadap suatu rangsangan atau objek (Notoatmodjo, 2003 dalam Febriyanto, 2016). Sunaryo (2004 dalam Febriyanto, 2016) menjelaskan bahwa sikap merupakan perilaku yang nampak dari seseorang, yang diperlihatkan secara tertutup. Sikap merupakan tanda akan kesiapan dalam menanggapi suatu stimulus. Adapun beberapa kategori yang berhubungan dengan sikap menurut (Notoatmodjo, 2007 dalam Febriyanto, 2016), yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab. Jika disimpulkan maka seseorang tidak menolak stimulus yang diberikan, dapat memberi tanggapan bahkan mengajak orang lain untuk turut serta menanggapi stimulus tersebut dan mampu mempertanggungjawabkan pilihannya.

Rahmawati (2017) menyatakan bahwa sikap remaja mengenai *acne vulgaris* didapatkan hasil positif sebanyak 52 responden (91,2%) dan negatif sebanyak 5 responden (8,8%). Adapun penelitian yang dilakukan Rusydi (2016) di SMA Negeri 1 Padang, Ia menjelaskan bahwa dari 95 sampel yang ada sebanyak 83,2%

memiliki sikap yang baik. Kesimpulan dari dua penelitian tersebut menyatakan bahwa sikap ada hubungannya dengan kejadian *acne vulgaris*.

Kesimpulan secara menyeluruh dari hasil penelitian diatas terkait remaja yang mengalami *acne vulgaris*, maka didapatkan data bahwa di Indonesia angka kejadian *acne vulgaris* masih tinggi. Hasil penelitian terdahulu rata-rata kejadian *acne vulgaris* lebih banyak dialami oleh remaja laki-laki tetapi, beberapa data didapatkan perempuan tidak kalah banyak apalagi ketika menginjak usia dewasa. Dipaparkan pula bahwa remaja yang mengalami *acne vulgaris* akan terjadi gangguan pada konsep diri, dan hal ini berhubungan dengan pengetahuan dan sikap. Rata-rata remaja yang mengalami *acne vulgaris* adalah mereka yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai *acne vulgaris* dan menunjukkan sikap yang cukup baik tetapi ada pula yang menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap *acne vulgaris* yang di alaminya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi didapatkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 8 Kota Bogor, yang di lakukan pada beberapa remaja yang mengalami *acne vulgaris*. Diantara 12 remaja yang mengalami *acne vulgaris*, didapatkan 5 remaja laki-laki dan 7 remaja perempuan dengan usia rata-rata 15-17 tahun. Kondisi yang menyebabkan jerawat adalah kulit yang berminyak, dialami oleh 8 remaja dan 4 remaja dengan kondisi kulit normal. Selain itu, untuk faktor penyebab terjadinya *acne vulgaris* didapatkan 1 remaja karena faktor keturunan, 3 remaja masing-masing disebabkan oleh pola makan dan stress, 2 remaja disebabkan pola makan dan stress, 1 remaja lagi disebabkan oleh kesalahan penggunaan kosmetik.

Selain itu, 8 dari 12 remaja yang mengalami *acne vulgaris* memiliki pengetahuan baik, yaitu remaja dapat mengetahui faktor penyebab *acne vulgaris* dan juga mengetahui cara pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan. Adapun sikap 8 remaja yang menunjukkan sikap baik dengan mengatakan bahwa mereka bisa menerima *acne vulgaris* yang dialami, mencoba mencari tahu penyebab dan penanganan yang bisa dilakukan, melibatkan orangtua maupun teman sebaya dalam menangani *acne vulgaris* yang dimiliki, dan bertanggungjawab atas penanganan yang dipilih, sedangkan 4 remaja lainnya menunjukkan sikap yang kurang baik dengan mengatakan bahwa mereka tidak

menyukai *acne vulgaris* yang dialami, juga tidak tahu harus berbuat apa dan berbicara pada siapa untuk membantu menangani *acne vulgaris* yang dialami. Gambaran konsep diri yang diperoleh, yaitu 8 remaja dengan konsep diri positif. Remaja SMA Negeri 8 Kota Bogor dengan konsep diri positif mengatakan perubahan yang dialami adalah hal wajar walaupun tidak sesuai dengan harapannya, namun *acne vulgaris* yang dialami akan sembuh seiring waktu sehingga tidak perlu dicemaskan dan tetap percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang sekitar karena setiap orang berbeda baik secara fisik maupun lainnya. Data juga diperkuat dengan 4 remaja yang memiliki konsep diri negatif, dari kata-kata remaja yang merasa agak minder dan kurang puas dengan kondisi fisiknya saat ini yang bisa dikatakan jauh dari harapan, remaja mencoba tidak terlalu cemas dan tidak menarik diri dari lingkungan sekitar, tetapi mereka tidak memungkiri bahwa ketika bergabung dalam kelompok sosial terkadang secara tidak sadar membandingkan dirinya dengan orang lain yang tidak mengalami *acne vulgaris* sehingga membuat remaja kurang percaya diri dan nampak murung.

Penjabaran tersebut membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Konsep diri Remaja yang mengalami *Acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor” tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsep diri pada remaja tersebut. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk menangani masalah tersebut antara lain dengan melakukan tindakan promotif dan preventif mengenai *acne vulgaris* yang dapat berdampak pada konsep diri remaja di SMA Negeri 8 Kota Bogor.

I.2 Rumusan Masalah

Remaja yang memasuki masa pubertas akan mengalami perubahan kondisi fisik. Salah satu perubahan yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah timbulnya *acne vulgaris*. Faktor yang mempengaruhi tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sikap remaja terkait penyebab, penanganan dan pencegahan *acne vulgaris*. Hal ini diperkuat dengan data Prima (2018) melalui penelitiannya yang dilakukan di SMK Tata Kecantikan di Kota Padang memaparkan bahwa didapatkan 76 sampel dengan *acne vulgaris* ringan 51 orang

(67,1%) dan 25 orang (32,9%) *acne vulgaris* sedang. Selain itu, Annisyah, Refirman DJ, & Rahayu (2018) melalui penelitiannya di SMA Negeri 16 Jakarta menyatakan bahwa dari 106 sampel didapatkan hasil ada hubungan antara jerawat dengan kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap murid di SMA Negeri 8 Kota Bogor dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja yang mengalami *acne vulgaris* rata-rata perempuan dengan kondisi kulit yang berminyak. Penyebab yang paling mendasari adalah stress dan pola makan. Selain itu, masih terdapat remaja dengan pengetahuan kurang baik, sikap kurang baik, dan konsep diri negatif. Hasil wawancara melalui pihak sekolah terutama guru BK (Bimbingan Konseling) di SMA Negeri 8 Kota Bogor yang dilakukan secara lisan, beberapa guru mengatakan bahwa mereka selalu memberikan dukungan berupa motivasi melalui ucapan yang diberikan kepada para murid untuk tetap percaya diri dengan kondisi fisik yang dialami dan tidak perlu mendengarkan celotehan orang sekitar yang mengomentari fisik karena setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini supaya para murid dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman sebayanya, dan proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan baik. Selain itu, guru yang mengajar pun selalu mengingatkan untuk tidak membeda-bedakan dalam berteman dan saling memotivasi antar teman sebaya namun masih saja ada remaja yang jaii dengan mengejek kondisi remaja lain yang mengalami *acne vulgaris* sehingga beberapa remaja yang mengalami *acne vulgaris* tampak tidak bersemangat, murung, sangat emosional, bahkan menutup wajah dengan masker selama kegiatan belajar berlangsung.

Hasil penelitian dan studi pendahuluan tersebut memicu peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Konsep diri remaja yang mengalami *Acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor”.

I.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan yang muncul pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah gambaran karakteristik usia, jenis kelamin, kondisi kulit, makanan, dan riwayat *acne vulgaris* dari orangtua remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor?
- b. Bagaimanakah gambaran karakteristik pengetahuan remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor?
- c. Bagaimanakah gambaran karakteristik sikap remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor?
- d. Bagaimanakah gambaran karakteristik konsep diri remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor?
- e. Bagaimanakah hubungan pengetahuan dengan konsep diri remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor?
- f. Bagaimanakah hubungan sikap dengan konsep diri remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan konsep diri pada remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, kondisi kulit, makanan, dan riwayat *acne vulgaris* dari orangtua remaja di SMA Negeri 8 Kota Bogor.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor.
- c. Mengetahui gambaran sikap remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor.

- d. Mengetahui gambaran konsep diri remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan konsep diri remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor.
- f. Mengetahui hubungan sikap dengan konsep diri remaja yang mengalami *acne vulgaris* di SMA Negeri 8 Kota Bogor.

I.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca ataupun pihak terkait, yaitu :

a. Bagi Remaja

Remaja menjadi meningkat dalam segi pengetahuan mengenai *acne vulgaris* terkait penyebab, penanganan, pencegahan, dan lain-lain, sehingga dapat mengurangi resiko *acne vulgaris* serta dapat meningkatkan sikap dan konsep diri remaja.

b. Bagi Orangtua

Orangtua dapat memberikan dukungan serta membantu memecahkan permasalahan *acne vulgaris* yang dialami oleh anaknya, seperti melakukan pengobatan atau perawatan terhadap *acne vulgaris*, sehingga remaja tidak merasa minder hingga menarik diri dari lingkungan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Pihak sekolah dapat memberikan edukasi kepada remaja seputar pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan kulit, agar terhindar dari penyakit kulit termasuk *acne vulgaris* dan remaja pun menjadi tetap percaya diri serta tidak menarik diri dari lingkungan.

d. Bagi Praktisi Keperawatan

Perawat dapat melakukan fungsi promotif dan preventif dalam mengatasi masalah *acne vulgaris* pada remaja baik dari segi pengetahuan, sikap maupun psikologis.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat melaksanakan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak, dapat pula menambah variabel lain terkait *acne vulgaris* seperti, stress, lingkungan, kurangnya dukungan dan motivasi. Kemudian, desain penelitian yang digunakan pun dapat berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan.

